

**BAB 3**  
**PENYEBARAN PAN-ISLAMISME DI HINDIA BELANDA**  
**TAHUN 1882-1928**

Tujuan Pan-Islamisme akan tercapai jika dalam penyebaran ide gagasan ini dapat tersampaikan dengan baik pada umat Islam. Paling tidak ada beberapa saluran dimana ideologi ini bisa masuk dan berkembang di Hindia Belanda,<sup>51</sup> dalam pembahasan ini akan dibahas empat saluran penyebaran Pan-Islamisme di Hindia Belanda yaitu, saluran haji, saluran konsulat Utsmaniyyah, saluran pelajar Hindia Belanda di Timur Tengah dan saluran media massa. Pertama, melalui saluran haji, saluran yang paling berkontribusi besar terhadap masuk dan berkembangnya wacana Pan-Islamisme di Hindia Belanda.<sup>52</sup> Kedua, saluran yang berasal dari usaha langsung dari Khilafah Utsmaniyyah, yakni pengiriman para konsulat Utsmaniyyah ke berbagai negeri dengan populasi muslim dan sedang tertekan oleh penjajah Eropa. Ketiga, melalui pelajar-pelajar Hindia Belanda, khususnya pemuda-pemuda Hindia Belanda yang belajar ke Kairo (Mesir) dan Istanbul (Turki).<sup>53</sup> Keempat, melalui saluran media massa. Saluran ini berperan dalam mempercepat laju masuk dan perkembangan Pan-Islamisme di Hindia Belanda, baik melalui surat kabar, majalah, brosur-brosur, serta media cetak lainnya.<sup>54</sup>

### **3.1 Ibadah Haji dan Pan-Islamisme**

Allah Subhanahu Wata'ala telah menjadikan ibadah haji sebagai suatu pokok iman yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim.<sup>55</sup> Maka, dengan sendirinya ibadah haji telah menjadi suatu agenda rutin tersendiri dalam setahun sekali untuk umat Islam di seluruh dunia berkumpul di satu tempat, yaitu di Mekkah. Tiap tahunnya lebih dari seratus ribu orang di hadapan Ka'bah bertemu dan bercampur baur dari berbagai bangsa, bahasa dan kebudayaan dari seluruh penjuru dunia.<sup>56</sup>

---

<sup>51</sup> Chiara Formichi, *Islam and The Making of The Nation: Kartosuwiryo and Political Islam in Twentieth-Century Indonesia*. Leiden: KITLV Press, 2012, hlm. 64.

<sup>52</sup> Arditya Prayoga, *op.cit*, hlm. 83.

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 85-86.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 84.

<sup>55</sup> Q.S Ali-Imran [3]: 97.

<sup>56</sup> Lothrop Stoddard, *op.cit*, hlm. 47.

Tidak terkecuali dengan umat Islam di Hindia Belanda. Mereka telah mengambil perannya dalam agenda rutin ini sejak lama. Tidak terkecuali setelah memasuki abad ke-19, umat Islam di Hindia Belanda yang telah memasuki dalam periode yang sulit di bawah rezim kekuasaan Kolonial Belanda.

Pemerintah Hindia Belanda sering sekali mempersulit orang-orang yang ingin berangkat haji, bahkan di periode ini umat Islam yang ingin melaksanakan ibadah haji harus menunggu hingga tiga tahun, belum lagi kesulitan-kesulitan dalam memenuhi akomodasi pemberangkatan. Namun, pada kenyataannya, hal tersebut tidak berpengaruh terhadap antusiasme umat Islam di Hindia Belanda untuk tetap melaksanakan haji. Justru, minat umat Muslim di Hindia Belanda terhadap pelaksanaan haji makin bertambah, apalagi setelah ditemukannya kapal uap dan dibukanya terusan Suez, di Mesir pada tahun 1869. Karena dengan kapal uap dan dibukanya terusan Suez membuat lalu lintas transportasi ke Timur Tengah –terutama dalam melaksanakan ibadah haji- semakin singkat dan efisien.<sup>57</sup> Hal ini bisa terbukti dari jumlah haji yang berangkat terus mengalami peningkatan, dari sekitar 2000 orang pada tahun 1850-an menjadi menjadi 5000 orang pada 1886. Kemudian, pada masa tahun 1899-1909 adalah 7.300 orang tiap tahunnya, dan menalami puncaknya, dengan jumlah 11.700 orang, hingga pada saat itu Hindia Belanda mencatat sebagai negara yang paling banyak memberangkatkan para haji.<sup>58</sup>

Pada perkembangan lainnya, dunia Islam yang memang telah masuk dalam lubang kehinaan, karena dihinakan oleh tangan kekuasaan bangsa Eropa yang telah menaklukkan dan menjajah umat Islam,<sup>59</sup> lambat laun telah mulai menunjukkan tanda-tanda kebangkitan. Oleh karena itu pada perkembangannya, haji menjadi semakin erat kaitannya dengan proses kebangkitan dunia Islam dalam wacana pembaharuan Islam berupa gagasan Pan-Islamisme, yang mencuat di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Karenanya hubungan antara Timur Tengah dan Hindia Belanda yang sedang dikuasai penjajah Belanda menjadi kuat, dan pada

---

<sup>57</sup> Arditya Prayoga, *op.cit*, hlm. 73.

<sup>58</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1982, hlm. 30.

<sup>59</sup> S. M. N. Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001, hlm. 177.

perkembangan selanjutnya, hubungan diantara keduanya juga menjadi semakin erat dengan Khilafah Utsmaniyyah. Dalam hal ini, haji menjadi salah satu saluran yang mentransmisikan gagasan Pan-Islamisme ke seluruh dunia Islam, tentu dalam hal ini termasuk juga Hindia Belanda. Bahkan, boleh dikatakan bahwa saluran haji ini menjadi saluran yang paling berkontribusi banyak terhadap masuk dan tersebarnya gagasan Pan-Islamisme ke Hindia Belanda.<sup>60</sup>

Pada perkembangannya, memang wacana Pan-Islamisme dengan saluran haji ini menjadi semakin strategis dengan dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869, sebab dengan begini bukan saja membuat pelaksanaan ibadah haji semakin singkat dan efisien, akan tetapi dalam hal ini juga ikut mempermudah hubungan kawasan Timur Tengah dengan Hindia Belanda. Sehingga memungkinkan terjadinya kontak langsung secara lebih efektif antara umat Islam Hindia Belanda dengan dunia Islam lainnya.<sup>61</sup> Namun, tidak cukup dengan itu saja, justru yang menjadikan haji ini bisa berkontribusi besar dalam pentransmisian dan penyebaran gagasan Pan-Islamisme ke Hindia Belanda adalah budaya mukim umat Islam Hindia Belanda di Mekkah. Pada tahun 1901 saja, 8000 orang dari Hindia Belanda telah menetap disana.<sup>62</sup> Budaya mukim ini dilakukan salah satunya dalam rangka untuk memperdalam Ilmu-ilmu Islam dan pada akhirnya memang mau tidak mau akan bersentuhan pula dengan gagasan Pan-Islamisme.

Meskipun wilayah Hijaz ini bukan merupakan pusat propaganda Pan-Islamisme dalam arti ketat. Namun, wilayah ini merupakan sumber potensial terbesar untuk gagasan Pan-Islamisme bagi umat Islam di Hindia Belanda, sebab wilayah ini merupakan tempat yang dikunjungi ribuan muslim tiap tahunnya dari berbagai penjuru dunia Islam. Dan sejak awal, Belanda memang dirundung rasa cemas terhadap wilayah ini, wilayah yang dipenuhi dengan “kefanatikan” Islam yang sangat menular, yang menurut Snouck Hurgronje diistilahkan dengan “Pan-Islamisme spiritual” yang bisa saja berpengaruh terhadap *Pax Neerlandica* Belanda

---

<sup>60</sup> Arditya Prayoga, *op.cit*, hlm. 82

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> Jan Schmidt, “Pan-Islamisme diantara Porte, Den Haag dan Buitenzorg”. Dalam Nico J. G. Kaptein (Ed). *Kekacauan dan Kerusuhan: Tiga Tulisan tentang Pan-Islamisme di Hindia Belanda Timur pada Akhir Abad Kesembilan Belas dan Awal Abad Kedua Puluh*. Penerjemah Lilian D. Tedjasudhana, Jakarta: INIS, 2003, hlm. 88.

di Hindia Belanda: “di antara massa haji yang berjumlah besar dan tak terdidik selalu ada saja orang-orang yang menyerap benih fanatisme kasar dari ibadah haji”.<sup>63</sup>

Selain bermukim di Mekkah, sejumlah kecil jamaah haji yang berpikiran serius, menyempatkan diri mereka untuk berkunjung ke madrasah al-Azhar Kairo. Seperti di Mekkah, lambat-laun di sini juga mulai terbentuk masyarakat Hindia Belanda yang terdiri atas orang-orang yang ingin tinggal lebih lama. Mereka kemudia mendirikan “Liga Pelajar” *Djam’ijjah Setijah Peladjar*, dibawah pimpinan Syekh Ismail dari Minangkabau, dan sejak April 1914 mereka mulai menerbitkan majalah *al-Ittihad (Persatuan)*, yang terbit dalam tiga bualanan dengan kecenderungan kepada kependidikan yang berorientasi kuat kepada reformasi Muslim.<sup>64</sup>

Budaya lainnya yang timbul dari pelaksanaan haji dan memberikan kontribusi besar dalam penyebaran Pan-Islamisme di Hindia Belanda adalah meningkatnya para imigran Arab yang berdatangan ke Hindia Belanda.<sup>65</sup> Umumnya mereka berasal dari Hadramaut, Yaman. Selanjutnya mereka dikenal juga sebagai komunitas Hadrami. Mereka umumnya datang ke Hindia Belanda sebagai pedagang maupun da’i. Namun, di samping melakukan aktivitas perniagaan, pada praktiknya mereka juga turut serta untuk menyebarkan ide-ide Pan-Islamisme terutama di lingkungan keturunan mereka (Arab) yang telah lebih dahulu datang ke Hindia Belanda.

Para Hadrami ini memang sudah lama bermigrasi ke Hindia-Belanda, dan kebanyakan dari mereka kemudian menikahi wanita-wanita setempat. Keturunan mereka disebut *muwallad* dalam bahasa Arab, sedangkan dalam bahasa Melayu mereka disebut dengan peranakan. Menurut data statistik kolonial pada 1883, orang Arab yang tinggal di Hindia Belanda berkisar 10.888 orang di Jawa dan Madura (termasuk 1.662 di Batavia), dan 9.613 orang Arab lain tersebar di pulau-pulau luar Jawa.<sup>66</sup> Diantanya adalah di Kesultanan Palembang, dari sekian banyak kesultanan

---

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 98.

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm. 101.

<sup>65</sup> Arditya Prayoga, *lo.cit.*

<sup>66</sup> Nicko Pandawa, *op.cit.*, hlm. 172-173.

yang ada di wilayah Asia Tenggara, memang Kesultanan Palembang menjadi salah satu negara yang menjadi tujuan utama sekaligus pusat aktivitas para sayyid dan keturunan Nabi sallallahu ‘alayhi wa sallam yang bermigrasi dari Hadramaut; sampai-sampai kemudian orang mengatakan tempat ini sebagai “Hadramaut kedua” (*Hadramawt al-Sani*).<sup>67</sup>

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa saluran haji dan wacana Pan-Islamisme yang kemudian masuk ke Hindia Belanda tidak hanya identik dengan Mesir melalui Terusan Sueznya, namun juga menjadi identik dan berkait erat pula dengan Khilafah Utsmaniyyah. Mengingat bahwa Khilafah Utsmaniyyah merupakan pihak yang bertanggung jawab secara tidak langsung dalam menjaga keamanan pelayaran haji.<sup>68</sup> Terlebih lagi pada permulaan tahun abad ke-20, Khilafah Utsmaniyyah yang sedang di pimpin oleh Sultan Abdul Hamid II, telah memulai proyek pembuatan rel kereta api Hijaz (*Hicaz Demiyorlu*) yang akan menghubungkan kota-kota penting dunia Islam, membentang dari Damaskus hingga Makkah.<sup>69</sup> Khilafah menganggap negeri Arab sebagai negeri yang penting, karena negeri ini merupakan jantung dunia Islam, yang didalamnya terdapat dua kota suci, yaitu Makkah dan Madinah, dan memang menjadi tugas tersendiri bagi Khalifah Utsmaniyyah, yang menyandang gelar *Hadimu’l-harameyn* (pelayan dua tanah suci) untuk mengurus dua kota tersebut dan melayani jamaah haji di sana setiap tahunnya.<sup>70</sup> Walaupun proyek ini berada diluar wilayah Hindia Belanda, namun tetap saja pengaruhnya sampai ke Hindia Belanda. Hal ini bisa dilihat dari aktivitas para konsul Utsmaniyyah yang akhirnya menjadi pemimpin dalam kegiatan penggalangan dana untuk kesuksesan proyek kereta api Hijaz tersebut.

Begitupun dengan para kaum Hadrami, hubungan antara Khilafah Utsmaniyyah dengan orang Arab Hadrami semakin erat setelah naiknya Abdul Hamid II sebagai khalifah, ia menjadikan kaum Arab Hadrami ini sebagai agen

---

<sup>67</sup> *Ibid*, hlm. 214.

<sup>68</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995, hlm. 49.

<sup>69</sup> Nicko Pandawa, *op.cit*, hlm. 185.

<sup>70</sup> Azyumardi Azra, *lo.cit*.

modernisasi Utsmaniyyah di Hindia Belanda<sup>71</sup> dan sekaligus sebagai perantara hubungan antara Khilafah Utsmaniyyah dengan Hindia Belanda.<sup>72</sup> Hal ini memang dapat dibuktikan dengan banyaknya anak-anak dari golongan mereka yang disekolahkan di Istanbul dan seperti yang dijelaskan sebelumnya, melalui kaum Arab Hadrami ini gagasan Pan-Islamisme akhirnya bisa tersebar di Hindia Belanda, juga bisa dikatakan bahwa para orang-orang Arab ini merupakan orang-orang yang mula-mula menyebarkan gagasan Pan-Islamisme di Hindia Belanda, yang kemudian mereka juga menjelma sebagai pendukung setia dari gagasan Pan-Islamisme yang digaungkan Khilafah Utsmaniyyah. Pada perkembangan selanjutnya, memang Pan-Islamisme ini akhirnya diakses pula oleh elit pribumi muslim, terutama sekali kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang telah pulang dari ibadah haji, seperti yang bisa dilihat dalam tabel berikut.<sup>73</sup>

**Tabel 2. 1** Tokoh Pentransmisi/Agen Gagasan Pan-Islam di Hindia Belanda

No.	Nama Tokoh	Sumber Gagasan	Peranannya di Hindia Belanda
1.	Taher Jalaludin	Berguru langsung dengan Muhammad Abduh	Menerbitkan surat kabar <i>al-Imam</i> yang memuat semangat Pan-Islam
2.	Abdul Karim Amrullah (H. Rasul)	Haji ke Mekah dan mengakses langsung karya pembaharu dari Mekah dan Mesir yang dipelajari dari Ahmad Chatib	Menjadi agitator Pan-Islam
3.	Ahmad Dahlan	Haji ke Mekah dan mengakses langsung karya pembaharu dari Mekah dan Mesir yang dipelajari dari Ahmad Chatib	Mendirikan Muhammadiyah dan mengembangkan konsep kesatuan hidup manusia yang mirip dengan konsep Pan-Islam
4.	Tjokroaminoto	Bergaul dengan tokoh Pan-Islam dari India, Hasan Ali Sourati	Menjadi agitator Pan Islam dan menjadikan Pan-Islam sebagai asas Sarekat Islam

<sup>71</sup> Frial Ramadhan Supratman, "Before The Ethical Policy: The Ottoman State, Pan-Islamism, and Modernisation in Indonesia 1898-1901". *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, Vol. 54, No. 2, 2016, hlm. 457.

<sup>72</sup> Jeyamalar Kathirithamby-Wells, "Hadhrami Mediators of Ottoman Influence in Southeast Asia" in A.C.S. Peacock & Annabel The Gallop (Ed). *From Anatolia to Aceh: Ottomans, Turks and Southeast Asia*. Oxford: Oxford University Press, 2015, hlm. 100-105.

<sup>73</sup> Arditya Prayoga, *op.cit*, hlm. 79.

5.	A.R. Fachrudin	Berhaji ke Mekah dan bergaul dengan para mukimin di Mekah	Menjadi agitator Pan-Islam
6.	Agus Salim	Bekerja di Konsul Jeddah dan mengakses langsung karya para pembaharu Islam	Menjadi agitator Pan Islam dan menjadikan Pan-Islam sebagai asas Sarekat Islam
7.	Ahmad Surkati	Bergaul dengan Muhammad Abduh	Mendirikan Al-Irsyad
8.	Abdul Azis al-Musawi dan Galib Beik	Konjen Turki di Batavia yang memiliki akses langsung dengan Pan-Islam di Turki	Mendukung dan melindungi para pendukung Pan-Islam melalui konjen Turki di Batavia
9.	Ali Shahab dan Idrus Shahab	Bergaul dengan pembaharu dari Timur Tengah dan menjadi koresponden surat kabar al-Manar	Mendirikan Jamiatul Khaer dan menjadi penghubung langsung dengan konsul Turki Utsmani di Hindia Belanda
10.	Sayyid Abdullah	Bergaul langsung dengan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha	Agitator Pan-Islam dan penyandang dana bagi kampanye Pan-Islam di Hindia Belanda
11.	Ahmad Badjned dan Said Badjned	Menjadi pelajar di Turki Utsmani	Menjadi pendidik di sekolah/akademi militer di Batavia
12.	Ahmad Hassan	Bergaul dengan Ahmad Surkati dan pembaharu dari India	Mendirikan Persis
13.	Hasyim Asy'ari	Mukim di Mekah dan mengakses langsung karya pembaharu dari Timur Tengah melalui Ahmad Khatib	Mendirikan Nahdhatul Ulama

### 3.2 Peranan Konsulat Utsmaniyah di Hindia Belanda

Aspek penting yang dipegang dalam paham Pan-Islamisme selain haji adalah jabatan khalifah. Dalam konteks ini, posisi kekhalifahan yang saat itu ada di Khilafah Utsmaniyah menjadi penting bagi umat Islam. Hal ini karena pada abad ke-19 Sultan Utsmaniyah telah dianggap sebagai Khalifah untuk seluruh dunia Islam, sekaligus sebagai penggagas sejati ideologi Pan-Islamisme. Guna

menunjang keberhasilan ideologisasi ini, Istanbul sering mengirmkan utusan-utusannya baik itu seorang ulama, golongan sufi, para pedagang, dan orang-orang penting lainnya ke berbagai wilayah berpenduduk Muslim yang tersebar di Asia, Timur Tengah dan bahkan Afrika. Tujuan awalnya hanyalah untuk menjalin ikatan emosional antara Khilafah dengan umat Islam yang ada di wilayah tersebut. Kemudian, barulah, setelah memasuki era *Tanzimat*, dan mengadopsi hukum Eropa dalam hubungan internasionalnya, Khilafah Utsmaniyyah di Istanbul mulai mengirmkan konsul-konsulnya (*Osmanli Sehbenderleri*) ke berbagai negeri sebagai perwakilan resmi mereka untuk keperluan mengurus warga negara Khilafah Utsmaniyyah yang sedang berada di negeri-negeri yang ada ditempatkannya para konsul tersebut.<sup>74</sup>

Awalnya tugas para konsul ini memang hanya bertugas untuk mengurus warganya yang sedang berada di negara bersangkutan, namun, pada kenyataannya efek dari kepanjangan tangan kebijakan Pan-Islamisme yang sedang digencarkan Istanbul, maka mereka terkadang berbuat lebih dari seharusnya,<sup>75</sup> mereka menjelma menjadi orang yang paling bersemangat daripada Istanbul sendiri, dalam berjuang menanamkan dan menyebarkan pengaruh Pan-Islamisme di negara yang mereka datangi. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan surat kabar *Ikdam*, surat kabar terbitan Istanbul:

Tugas terpenting para konsul Utsmaniyyah adalah memperkuat ikatan-ikatan di antara orang Islam di mana pun mereka berada. Konsul-konsul tersebut, haruslah terutama sekali orang beragama, sebab agama merupakan cara yang esensial untuk memperluas pengaruh Khilāfah Utsmaniyyah di negeri-negeri berpenduduk Muslim.<sup>76</sup>

Melihat kenyataan seperti ini, tentu para negara kolonial Eropa begitu bimbang, karena seperti yang dijelaskan oleh Isaac van de Putte pada tahun 1866, orang yang menjabat sebagai Menteri Urusan Jajahan Belanda saat itu, bahwa konsulat Utsmaniyyah sewaktu-waktu bisa saja membangkitkan fanatisme yang

---

<sup>74</sup> Zubeyir Tetik, *Osmanli Devlenti'nin Batavya Bassehbenderleri ve Faaliyetleri* (1883-1908). Thesis, Suleyman Demirel Universitesi, 2019, hlm. 5-6.

<sup>75</sup> Rashed Chowdhury, *Pan-Islamism and Modernisation During the Reight of Sultan Abdulhamid II, 1876-1909*. Thesis Department of History McGill University, 2011, hlm. 247.

<sup>76</sup> Anthony Reid, *op.cit*, hlm. 22.

penuh dendam dan mudah terbakar di kalangan umat Islam di Asia Tenggara yang sewaktu-waktu bisa saja dibakar dan meledak mengguncang kekuasaan negara jajahan.<sup>77</sup> Termasuk didalamnya adalah wilayah Hindia Belanda yang sedang berada dalam kekuasaan Belanda. Tercatat khilafah Utsmaniyah pernah beberapa kali mengirimkan konsulnya ke wilayah ini, dan memang beberapa kali pemerintahan Kolonial Belanda di buat geram dengan kehadiran mereka di Hindia Belanda. Hal ini bisa dilihat dalam satu untaian gibah Snouck terhadap salah satu Konsul Utsmaniyyah di Hindia Belanda:

Mereka itu adalah para perantara dalam hubungan-hubungan, yang misalnya ada di antara orang-orang Arab, Melayu, Aceh di Hindia Belanda dengan ‘Sang Panatagama di Turki’ (maksudnya Sultan Abdul Hamid II, pen.), dan mereka mengusahakan supaya surat-surat kabar yang mendapat perlindungan dari istana selalu memburuk-burukkan Pemerintah Kolonial dan Ratu Belanda.<sup>78</sup>

Di wilayah Asia Tenggara sendiri Utsmaniyyah, telah membuka kantor konsulat di Singapura pada 1864 dan di Hindia Belanda pada 1882. Pembukaan kantor konsulat Utsmaniyyah di Hindia Belanda sendiri diadvokasi oleh Seyyid Mustafa Fazil Pasa, seorang pejabat Khilafah Utsmaniyyah anggota Utsmani Muda (*Yeni Osmanlılar*) dan juga memiliki relasi yang kuat dengan beberapa orang kaum Hadrami di Hindia Belanda.<sup>79</sup> Sebenarnya, baik Inggris maupun Belanda, mereka amat menyambut baik langkah Khilafah Utsmaniyyah untuk membuka kantor konsulat, sebab, mereka sendiri memiliki kepentingan dalam urusan perekonomian dengan penguasa Khilafah Utsmaniyyah. Dengan keberadaan konsulat-konsulat negara Inggris dan Belanda di kota-kota Timur Tengah yang berada dalam kekuasaan Khilafah Utsmaniyyah, akan memudahkan kepentingan dagang warga negara mereka di sana.<sup>80</sup> Namun, dilain sisi mereka amat ditakutkan dengan eksistensi Khilafah Utsmaniyyah akan merongrong kekuasaan mereka di wilayah-wilayah yang mereka kuasai, terutama wilayah yang populasi muslimnya besar.

---

<sup>77</sup> Frial Ramadhan Supratman, *op.cit*, hlm. 458.

<sup>78</sup> Komentar ini dilayangkan Snouck terhadap karakter Mehmet Kamil Bey yang diduga telah menjadi korespondensi untuk korang-koran terbitan Timur Tengah yang isinya banyak menjelek-jelekkan Pemerintah Belanda, C. Snouck Hurgronje, *op.cit*, hlm. 58.

<sup>79</sup> Nicko Pandawa, *op.cit*, hlm. 64-65.

<sup>80</sup> *Ibid*, hlm. 65.

Pada akhirnya memang pendirian konsulat-konsulat Utsmaniyyah di beberapa negara ini terus berlanjut, dan tidak berhenti sampai pada masa Abdul Hamid II saja, tetapi juga berlanjut ke pemerintahan yang dikuasai oleh orang-orang dari *Ittihat ve Terakki* dan bahkan sampai tahun-tahun pertama Turki menjadi negara Republik.<sup>81</sup>

Kekhawatiran dan ketakutan yang Isaac van de Putte dan negara-negara Eropa rasakan sebelumnya pada akhirnya memang terjadi di Hindia Belanda. Para konsul Utsmaniyyah yang bertugas di Hindia Belanda sering sekali mencoba “mengail dalam air keruh” untuk membangkitkan politik Pan-Islamisme dan perasaan anti-Belanda di kalangan Muslim Hindia Belanda. Langkah sederhananya adalah para konsul Utsmaniyyah di Hindia Belanda ini sering menjadikan tempat tinggalnya<sup>82</sup> sebagai tempat pengaduan umat Islam perihal kekejaman pemerintahan Belanda terhadap mereka. Terutama hal ini dilakukan oleh orang-orang Arab dari kalangan Hadrami.<sup>83</sup> Hal demikian terjadi karena orang-orang Arab ini merupakan salah satu golongan yang menjadi korban ketidakadilan kebijakan pemerintah Kolonial Belanda, terutamanya adalah kebijakan *Vreemde Oosterlingen*, yang tentu saja sangat merugikan mereka.

Selain itu, mereka juga sering sekali menjadi sasaran perlakuan diskriminatif dari orang-orang Eropa, yang sering memandang rendah orang-orang Arab, yang dianggap tidak lebih baik daripada Anjing. Bahkan, pada masa tugas Mehmed Kamil Bey pengaduan mereka berujung kepada pembuatan suatu petisi yang isinya menyatakan kesetiaan mereka kepada Khilafah Utsmaniyyah karena mereka merupakan warga negara Khilafah. Tidak lupa konsul Mehmed Kamil Bey memberikan pengantarnya dalam petisi tersebut.<sup>84</sup> Kemudian akhirnya, kejadian tersebut menjadi buah bibir di kalangan media massa terbitan Timur Tengah.<sup>85</sup> Sehingga para pejabat Belanda sendiri akhirnya beranggapan bahwa beberapa

---

<sup>81</sup> Zubeyir Tetik, *op.cit*, hlm. 7.

<sup>82</sup> Tempat tinggal Konsul Utsmaniyyah ini pada praktiknya memang sering dijadikan sebagai kantor Konsulat Utsmaniyyah.

<sup>83</sup> Nicko Pandawa, *op.cit*, hlm. 141.

<sup>84</sup> *Ibid*, hlm. 173-174.

<sup>85</sup> Lihat sub-bab 3.4 mengenai pemberitaan media massa *al-Mu'ayyid* dan *al-Liwa'*.

Konsul Utsmaniyyah di Hindia Belanda juga sering menjadi koresponden Pan-Islamisme untuk koran-koran terbitan Mesir, Beirut, dan Istanbul.

Memang, para Konsul Utsmaniyyah ini, selama bertugas di Hindia Belanda sebisa mungkin untuk bisa menjalin hubungan mesra dengan umat Islam setempat, terutama dengan orang-orang Arab Hadrami. Hal ini dilakukan sebagai kepanjangan tangan dari kebijakan yang dilakukan oleh Sultan Abdul Hamid II di Istanbul, yang sedang diterpa fitnah dan berjuang untuk merangkul orang-orang Arab, yang bertujuan untuk menjaga integrasi Khilafah Utsmaniyyah. Karena itu kemudian kedekatan diantara Konsul Utsmaniyyah dan orang-orang Arab ini akhirnya bisa terjalin dengan baik. Sehingga karenanya beberapa konsul Utsmaniyyah diketahui sering diminta untuk mengisi Khutbah Jum'at di beberapa masjid di Hindia Belanda, salah satunya adalah Masjid An-Nawier di Pekodjan. Salah satu konsul Utsmaniyyah yang diketahui pernah mengisi khutbah di masjid ini adalah Konsul Jendral Ali Galip Bey. Tidak lupa, melalui khutbahnya ia juga turut mempropagandakan Pan-Islamisme, yaitu dalam khutbahnya Galip Bey sering menyebut dan mendoakan Sultan Abdul Hamid II sebagai Khalifah dunia Islam, kemudian olehnya ulama sekitarnya juga diminta untuk melakukan hal yang sama. Alhasil setiap kali nama Khalifah disebut tangis para jamaah meledak.<sup>86</sup>

Diantara propaganda lainnya, yang dilakukan oleh Konsul Utsmaniyyah di Hindia Belanda adalah kegiatan pendistribusian mushaf-mushaf al-Quran yang dicetak atas nama sultan. Selain al-Quran, mereka juga sering mendistribusikan buku-buku akidah dan tafsir al-Quran berbahasa Melayu cetakan Istanbul, yang sama-sama dicetak atas nama Sultan, dan nama Sultan Abdul Hamid II sebagai pemberi perintah pencetakan dihalaman judulnya dijuluki sebagai “rajanya sekalian orang Islam”.<sup>87</sup> Pernyataan ini tentu dapat dipahami sebagai upaya Khilafah Utsmaniyyah untuk mendapat dukungan dari umat Islam di Hindia Belanda.<sup>88</sup> Diantaranya terdapat dalam “Tafsir al-Baydawi” yang dicetak dalam bahasa Arab-

---

<sup>86</sup> Nicko Pandawa., *op.cit.* hlm 143-145; M. Natsir, “Islam Jembatan Rohani Indonesia-Timur Tengah”, *Al-Muslimun*, No. 73, Tahun ke VII 1976, hlm. 16.

<sup>87</sup> Michel Francis Laffan, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia*. London: Taylor & Francis Group, 2003, hlm. 125.

<sup>88</sup> Arditya Prayoga, *op.cit.* hlm. 85.

Jawi yang diterjemahkan oleh Abd al-Ra'uf al-Sinkili al-Jawi, seorang ulama Aceh pada abad ke-17, dengan judul *Turjuman al-Mustafid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*.<sup>89</sup> Bahkan lebih jauhnya, berdasarkan dari laporan Residen Semarang dan Surabaya kepada Pemerintah Kolonial Hindia Belanda pada bulan Juli 1883, mereka menemukan sebuah kitab kumpulan khutbah yang didalamnya menyebutkan bahwa Sultan Utsmaniyah merupakan penguasa sah yang “rajin menumpas orang kafir (sic!)”, kitab tersebut berjudul *Madjmoe al-Chatab* karangan ‘Abd al-Rahman b. Isma’il b. Nabatah al-Misri. Kitab kumpulan khutbah tersebut merupakan impor dari Bombay, yang akhirnya ramai dipakai di pesantren-pesantren yang tersebar di daerah Jawa, melihat hal tersebut pemerintah Hindia Belanda khawatir dan segera mengambil tindakan dengan mengontrol pendistribusian kitab-kitab “subversif” tersebut.<sup>90</sup>

Begitu juga pada masa-masa Khilafah Utsmaniyyah sedang sibuk-sibuknya mengerjakan proyek rel kereta api Hijaz pada tahun 1900, dan karena Sultan Abdul Hamid II juga ingin menjaga marwah khilafah Utsmaniyyah dengan tidak mengandalkan bantuan negara-negara Barat dan sebaliknya ia juga hanya ingin mengandalkan kekuatan besar umat Islam saja.<sup>91</sup> Maka, hal tersebut akhirnya berdampak juga kepada aktivitas para Konsul Utsmaniyah di Hindia Belanda. Mereka yang ditugaskan di masa-masa ini, akhirnya banyak menyalurkan propaganda Pan-Islamismenya dengan menjadi pemimpin dalam penggalangan dana untuk merealisasikan proyek kereta api Hijaz tersebut, di antaranya adalah para Konsul Utsmaniyyah sering berkeliling mendatangi acara slametan yang digelar oleh warga lokal, kemudian saat bulan Ramadhan juga mereka sering berkeliling tarawih dari satu masjid ke masjid lain yang ada di sekitaran Batavia, sambil menghimbau kepada para jamaah yang ada untuk ikut serta dalam merealisasikan proyek kereta api Hijaz ini. Hasilnya banyak di antara mereka yang menyumbang. Nominalnya beragam mulai dari 25 gulden sampai 500 gulden, bahkan ada yang menyumbang 10.000 gulden yaitu seorang Arab yang tinggal di

---

<sup>89</sup> Mehmet Akif Terzi, dkk., (Ed), *op.cit*, hlm.510-515.

<sup>90</sup> Nicko Pandawaa, *op.cit*. hlm. 148.

<sup>91</sup> Rashed Chowdury, *op.cit*, hlm. 332.

Buitenzorg.<sup>92</sup> Bahkan pada 1905 dalam suatu berita di koran Belanda mewartakan mengenai Sultan Bone yang juga ikut serta memberikan sumbangan untuk proyek kereta api Hijaz tersebut sebanyak 200 poundsterling. Padahal situasi di sana, mereka sedang dalam tekanan militer Kolonial Belanda.<sup>93</sup> Hal ini dilakukan karena memang kepedulian mereka akan kebangkitan Islam sangat kuat.

Bentuk propaganda lainnya adalah dengan menghadiahkan medali penghargaan atas nama Sultan kepada para pemuka kaum Arab di Hindia Belanda, sebagai bentuk terimakasih kepada mereka, karena memang mereka telah amat antusias dalam membantu merealisasikan proyek tersebut.<sup>94</sup> Selain, menghadiahi mereka medali, Konsul Utsmaniyyah juga ikut berkontribusi dalam mencarikan kekurangan dana untuk perbaikan masjid dan makam Sayyid Husayn b. Abi Bakr al-‘Aydrus (w. 1798) di Loear Batang, Batavia, dengan meminta langsung ke Istanbul, dan akhirnya mereka mendapatkan sumbangan dana dari Abdul Hamid II. Sebagai rasa terimakasih atas kebaikan sultan, mereka segera memasang *tugra* Khilafah Utsmaniyyah di pintu masjid. Snouck Hurgronje yang sejak awal mencurigai -bahwa aktivitas tersebut bertujuan untuk menarik simpati umat Islam di Hindia Belanda kepada Khilafah Utsmaniyyah- memerintahkan kepada Pemerintah Kolonial Belanda supaya menanggalkan *tugra* tersebut.<sup>95</sup>

Karena pengiriman Konsulat Utsmaniyyah ini tidak berhenti sampai masa Abdul Hamid II saja. Maka pengiriman Konsul Utsmaniyyah ini terus berlanjut hingga ke masa pemerintahan khalifah selanjutnya yang telah dikendalikan oleh orang-orang dari Utsmani Muda<sup>96</sup> dan *Ittihat ve Terakki*,<sup>97</sup> dan karena ulah mereka

---

<sup>92</sup> E. Gobee dan C. Adriaanse, *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936 Jilid IX*. Penerjemah Sukarsi, Jakarta: INIS, 1990, hlm. 1793.

<sup>93</sup> Nicko Pandawa, *op.cit*, hlm. 192.

<sup>94</sup> Frial Ramadhan Supratman, *op.cit*, hlm. 461.

<sup>95</sup> Frial R. Supratman, “Makam Sayyid Husein bin Abu Bakar al-Aydarus: Jarigan Spritual Usmani di Indonesia akhir abad ke-19”. *Afkaruna*, Vol. 12, No. 2, 2016, hlm. 179.

<sup>96</sup> Utsmani Muda adalah kelompok intelegensia Utsmaniyyah yang banyak terpengaruh pemikiran Barat. Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992, hlm. 105.

<sup>97</sup> *Ittihat ve Terakki* (*Comitte of Union and Progress*, CUP; Partai Persatuan dan Kemajuan) adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh Ahmet Rıza Bey beserta Mahmut Pasa, Sebahaddin Bey dan Lutfullah Bey, yang nantinya CUP ini akan menjadi wadah politik bagi orang-orang liberal Turki yang menamai diri mereka sebagai Utsmani Muda. Mereka ini adalah yang akan menjadi oposisi utama pemerintahan Abdul Hamid II. Serta mereka jugalah yang akhirnya menggulingkan

jugalah kemudian, Khilafah Utsmaniyyah jadi terseret kedalam Perang Dunia I. Sehingga, hal ini turut mempengaruhi terhadap pengiriman dan tugas Konsul Utsmaniyyah di Hindia Belanda. Dikarenakan kepemimpinan Utsmaniyyah selanjutnya sudah dikuasai oleh orang-orang *Ittihat ve Terakki*, maka konsul-konsul yang ditempatkan di Batavia juga berasal dari kelompok yang serupa. Pada masa ini juga hanya ada dua konsul yang dikirim ke Hindia Belanda, yaitu Resit Bey pada tahun 1909, namun tidak banyak catatan yang bisa didapatkan mengenai Resit Bey. Selebihnya masih menjadi misteri. Resit Bey sendiri hanya bertugas selama tiga tahun, sebelum akhirnya posisi dirinya sebagai konsul Utsmaniyyah di Hindia Belanda digantikan oleh Rafet Bey yang perannya sebagai perwakilan Khilafah Utsmaniyyah di Hindia Belanda sangat krusial. Karena selama masa jabatannya inilah, Khilafah Utsmaniyyah terjun ke dalam perang global yang melibatkan negara-negara adidaya kala itu: PD I.

Rafet Bey sendiri mulai bertugas di Hindia Belanda pada 4 April 1911 sampai Khilafah Utsmaniyyah Runtuh pada 3 Maret 1924, dan ditarik kembali ke Ankara oleh Mustafa Kemal Atatürk pada tanggal 16 Maret.<sup>98</sup> Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kedatangan Rafet Bey di Hindia Belanda bertepatan dengan sedang berkecamuknya PD I, karenanya Rafet Bey juga diberikan tugas untuk menjadi juru bicara resmi Khilafah Utsmaniyyah di Hindia Belanda, yang sebisa mungkin untuk terus menjaga dan melindungi maruah Khilafah Utsmaniyyah.<sup>99</sup> Propaganda Pan-Islamisme yang dilancarkan Rafet Bey juga pada akhirnya banyak yang menyinggung mengenai sepaik terjang Khilafah Utsmaniyyah di medan perang. Hal ini dilakukan untuk menggalang dukungan rakyat pribumi muslim di Hindia Belanda. Terlebih memang, Rafet Bey sendiri secara khusus diberikan tambahan tugas untuk mencari simpati umat Islam yang ada di Hindia Belanda kepada aliansi Utsmaniyyah-Jerman. Salah satu jalan yang ditempuhnya adalah dengan banyak disalurkan melalui tulisan dan memanfaatkan berbagai media pers

---

pemerintahan Abdul Hamid II, dan akhirnya merekalah yang kemudian akan menunggangi kekuasaan di belakang sultan-sultan Khilafah Utsmaniyyah pasca pemerintahan Sultan Abdul Hamid II (1908-1924).

<sup>98</sup> Frial Ramadhan Supratman, "Rafet Bey: The Last Ottoman Consul in Batavia during the First World War 1911-1924", *Studia Islamika*, Vol 24, No. 1, 2017, hlm. 38-39.

<sup>99</sup> *Ibid.*

di Hindia Belanda yang sedang mengalami perkembangan pesat saat itu, untuk memuat tulisannya.

Beberapa tulisannya, diantaranya adalah yang dimuat dalam pers *Pantjaran Warta*, yang berisi lanjutan pesan dari *Sadr-i Azam* (Wazir Agung) Said Halim Pasa di Istanbul, supaya setiap menulis atau menyebut nama Sultan, diikuti juga dengan gelar Gazi. Tulisan lainnya, dalam koran *Sin Po*, Rafet Bey meminta para pembaca tulisannya, supaya mendoakan Sultan Mehmed V Resat sebagai bagian dari dukungan mereka kepada Khilafah Utsmaniyah yang sedang berjuang di medan Gelibolu. Alhasil beberapa waktu selanjutnya, berdasarkan laporan dari Rafet Bey kepada Kementerian Luar Negeri Khilafah Utsmaniyyah, pada saat melaksanakan salat Jumat di Masjid Agung Batavia, khatib menyebut Khalifah dengan gelar Gazi. Seterusnya Rafet Bey juga melaporkan bahwa berita tentang kemengan dan kekalahan musuh Khilafah di semenanjung Gelibolu, telah memunculkan rasa puas dan bahagia di kalangan umat Islam di Hindia Belanda.<sup>100</sup>

Selanjutnya, Rafet Bey sendiri telah dicurigai oleh para pejabat kolonial Belanda sebagai dalang dibalik pengiriman surat-surat selebaran yang berasal dari *Mudafaa-i Milliye Cemiyeti* (Komite Pertahanan Nasional, yang didirikan pada 1 Februari 1913 atas supervisi dari *Ittihat ve Terakki*) di Istanbul.<sup>101</sup> Satu diantaranya adalah dokumen yang paling mengganggu mereka, sebuah buku kecil berbahasa Arab yang berjudul *Balag al-'Am li Jami' Ahl al-Islam* (Pengumuman Kepada Segenap Pemeluk Agama Islam). Buku yang nama penulisnya tidak dicantumkan ini, diterbitkan atas nama *al-Mudafa'ah al-Milliyyah al-Jam'iyyah* (Tr. *Müdafaa-i Milliye Cemiyeti*) dan dicetak oleh percetakan *Matba'ah al-Khayriyyah* (Tr. *Matbaa-ı Hayriye*) di Istanbul Turki.<sup>102</sup> Yang menjadi mengganggu bagi pemerintah Kolonial Belanda adalah dalam buku tersebut Belanda yang sejak awal bersikap netral dalam PD I. Secara terang-terangan tetap menjadi sasaran perang suci yang diserukan oleh si penulis. Dalam tulisannya si penulis mempropagandakan Belanda, dengan *frame* negara zalim yang telah banyak

---

<sup>100</sup> *Ibid*, hlm. 49.

<sup>101</sup> Jan Schmidt, *op.cit*, hlm. 112-113.

<sup>102</sup> *Ibid*, hlm. 156-157.

menyengsarakan kaum muslim.<sup>103</sup> Propaganda Jihad tersebut tidak tanggung-tanggung, akhirnya mampu mempengaruhi kaum muslimin di Hindia Belanda, dan mampu mengguncang kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda (lihat BAB IV). Walau begitu pada akhirnya memang Khilafah Utsmaniyyah ini merupakan pihak yang mengalami kekalahan dalam PD I. Hal ini juga yang menjadikan kondisi Khilafah Utsmaniyyah makin kritis, dan puncaknya adalah pada 3 Maret 1924 Khilafah Utsmaniyyah resmi di hapuskan oleh Mustafa Kemal Ataturk. Dengan ini pula, karena Rafet Bey adalah Konsul Utsmaniyyah terakhir di Hindia Belanda, maka dengan ditariknya Rafet Bey ke Turki, dengan ini berakhirilah pengiriman konsul Utsmaniyyah ke Hindia Belanda. Berikut ini adalah daftar lengkap konsulat yang pernah dikirim Khilafah Utsmaniyyah ke Hindia Belanda.<sup>104</sup>

**Tabel 2. 2** Daftar Konsul Utsmaniyyah di Hindia Belanda (1882-1924)

No.	Nama Konsul Kehormatan dan Konsul Jenderal	Tanggal Pengangkatan	Tanggal Penyelesaian
1.	Sayyid ‘Abd al-Aziz al- Musawi al-Bagdadi	17 Februari 1882	12 April 1883
2.	Ali Galip Bey	12 April 1883	7 April 1886
3.	Ismail Zuhdu Bey	7 April 1886	23 Agustus 1886
4.	Ahmet Rifki Bey	23 Agustus 1886	29 Agustus 1891
5.	Veliyuddin Semsı Bey	29 Agustus 1891	3 September 1895
6.	Mehmet Fuat Bey	9 November 1895	15 Juli 1897
7.	Mehmet Kamil Bey	15 Juli 1897	16 Juli 1898
8.	Emin Bey	16 Juli 1898	17 April 1900
9.	Sadik Belig Bey	17 April 1900	23 Januari 1904
10.	Haci Ahmet Ibrahim Rasim Bey	23 Januari 1904	14 September 1908
11.	Resit Bey	? 1909	4 April 1911

<sup>103</sup> Kees van Dijk, *op.cit*, hlm. 49.

<sup>104</sup> Daftar konsul Khilafah Utsmaniyyah di Batavia ini disarikan dari Zubeyir Tetik, *op.cit*, hlm. 98; Nicko Pandawa, *op.cit*, hlm. 399.

12.	Refet Bey	4 April 1911	3 Maret 1924
-----	-----------	--------------	--------------

### 3.3 Pelajar Hindia Belanda dan Pan-Islamisme

Bagi kaum Muslim di Hindia Belanda, alternatif pendidikan di luar negeri untuk menuntut ilmu agama tertuju kepada tiga tempat di Timur Tengah: Istanbul, Hijaz, dan Kairo. Terutama sekali adalah Kairo dan Turki, yang akan lebih disorot dalam dalam pembahasan ini. Karena memang Kairo sendiri yang memiliki Universitas al-Azhar di dalamnya sebagai tempat tujuan para pelajar dari *bilad al-Jawah*, sedangkan Istanbul dengan adanya beasiswa dari Sultan Abdul Hamid II. Karenanya kemudian proses pembaharuan Islam di Hindia Belanda juga terjadi lewat para pemuda-pemuda Hindia Belanda yang belajar ke Kairo, Mesir dan Istanbul, Turki. Dalam hal ini, dapat ditarik benang merah identifikasi anatara Pan-Islamisme yang identik dengan Khilafah Utsmaniyyah, hal ini terutama pada masa pemerintahan Khalifah Sultan Abdul Hamid II. Ia sengaja menawarkan beasiswa bagi para Pelajar Hindia Belanda untuk mengikuti studi di Turki atas biaya Sultan, bak gayung bersambut, *Vreemde Oosterlingen* yang juga berdampak pada pendidikan para pelajar di Hindia Belanda, yang sulit memperoleh pendidikan di Hindia Belanda, mereka kemudian menggunakan kesempatan besar tersebut. Maka kemudian di tahun 1880-an, para pemuda Islam Hindia Belanda berduyun-duyun pergi belajar ke di Istanbul dan Kairo. Dengan mereka belajar di pusat Gerakan pembaharuan menjadikan mereka lebih mudah memperoleh informasi yang membuka wawasannya (berfikir maju) mengenai Islam, sehingga ide-ide pembaharuan dan semangat Pan-Islamisme yang diperoleh dari bacaan-bacaan selama belajar di sana dapat dengan mudah mereka terapkan ketika kembali ke Hindia Belanda.

#### 1. Pan-Islamisme dan Pelajar Hindia Belanda di Mesir

Seperti yang sudah dijelaskan di sub-BAB sebelumnya, bahwa terbentuknya komunitas pelajar muslim Hindia Belanda di Mesir merupakan, salah satunya karena dampak daari ibadah haji. Namun, dibandingkan dengan Hijaz, jumlah pelajar Hindia Belanda di Mesir relatif lebih rendah. Walau begitu, pemerintah

Belanda tetap menganggap perlu untuk mengawasi para pelajar Hindia Belanda yang belajar di Kairo dan munculnya tanda-tanda “menggeliatnya Pan-Islamisme”. Meskipun meneteri pendidikan Mesir sendiri, Ya’qub Pasha menjamin bahwa sekolah-sekolah di sini tidak mengajarkan fanatisme, Snouck Hurgronje berpendapat bahwa itu tidak berlaku bagi al-Azhar, yang meskipun bukan pranata penting, al-Azhar merupakan tempat persemaian kefanatikan yang cenderung menjauhkan anak-anak dan para pemuda dari peradaban Barat.<sup>105</sup> Akibatnya, sejak tahun 1908, daftar nama-nama pelajar Hindia Belanda yang belajar di al-Azhar secara teratur mulai dikirim ke Den Haag, mereka juga diwajibkan melaporkan diri di Konsulat Belanda setibanya di Kairo<sup>106</sup>. Dan memang pada akhirnya, tidak ditemukan indikasi bahwa pelajar Hindia Belanda di Kairo ini terlibat dalam “kegiatan Pan-Islamisme”, meskipun perasaan anti kolonial mereka tidak bisa di remehkan.<sup>107</sup> Sebab memang Mesir ini merupakan pusat penyebaran pemikiran ulama-ulama Pan-Islamisme, seperti diantaranya adalah Jamaludin al-Afghani dan Muhammad ‘Abduh.

Sehingga demikian, melalui pelajar dari Kairo inilah kemudian transmisi ide-ide pembaharuan Islam mereka berdua akhirnya bisa masuk ke Hindia Belanda. Salah satu pelajar Hindia Belanda yang belajar di Kairo ini adalah Muḥammad Tahir b. Jalal al-Din al-Minangkabawi al-Azhari (1869- 1956).<sup>108</sup> Menurut Zakariya, Tahir Jalal al-Din memainkan peranan penting dalam menyebarkan pemikiran-pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad ‘Abduh di dunia Melayu. Tahir Jalal al-Din menjadi mentor bagi orang-orang di Hindia-Belanda dan Malaya-Inggris yang antusias mengikuti tren intelektual modernisasi Islam di Timur Tengah yang dipelopori oleh ‘Abduh. Ia jugalah yang kemudian nantinya menerbitkan majalah *al-Imam* bersama kawannya yang bernama Sayyid b. Ahmad al-Hadi.<sup>109</sup> Melalui *al-Imam* ini jugalah ide-ide Nasionalisme-Religius bisa tersebar luas di Hindia Belanda. Gagasan Nasionalisme-Religius inilah yang

---

<sup>105</sup> Jan Schmidt, *op.cit*, hlm. 102.

<sup>106</sup> *Ibid.*

<sup>107</sup> *Ibid.*, hlm. 104.

<sup>108</sup> M.C. Ricklefs, *op.cit*, hlm. 257.

<sup>109</sup> Hafiz Zakariya dalam, Nicko Pandawa, *op.cit*, hlm. 250.

nantinya sedikit banyaknya perlahan-lahan mempengaruhi perjuangan umat Islam di Hindia Belanda selepas runtuhnya Khilafah Utsmaniyyah atau bahkan lebih jauhnya selepas sultan Abdul Hamid II di lengserkan oleh gerakan Utsmani Muda dari kursi Khalifah Utsmaniyyah.

## 2. Pan-Islamisme dan Pelajar Hindia Belanda di Istanbul

Berbeda dengan para pelajar Hindia Belanda di Mesir dan di Hijaz, mereka yang belajar ke sana lebih atas inisiasi diri sendiri, sedangkan para pelajar yang belajar di Istanbul, mereka bisa belajar di Istanbul karena ada satu dorongan dari pihak lainnya, salah satunya adalah pemerintahan Khilafah Utsmaniyyah. Pada 30 Agustus 1898, berdasarkan laporan dari perwakilan Belanda di Turki, Van der Staal ke Den Haag, ia menulis bahwa Tevfik Pasha (Meneteri Luar Negeri Khilafah Utsmaniyyah) telah mendengar dari kalangan Istana, bahwa Konsul Utsmaniyyah di Hindia Belanda, Kamil Bey mendapat tanggapan postif dari Khalifah mengenai proyek pengiriman empat orang anak-anak lelaki Jawa ke Istanbul untuk belajar dengan menggunakan biaya Khalifah.<sup>110</sup> Tampaknya Kamil Bey yang telah mengambil prakarsa untuk misi ini dan mendorong para orang tua untuk menyetujui rencana pengiriman anak-anak mereka, berhasil mengirim empat orang anak Arab Jawi (*Tr. Cavalı*) ke Istanbul pada 1898 dan Residen Batavia tidak berhasil membujuk para orangtua membatalkan niat mereka untuk menyekolahkan anaknya ke Istanbul. Empat anak tersebut adalah ‘Abd al-Rahman b. ‘Abd al-Qadir al-‘Aydrus (8 tahun), ‘Abd al-Muttalib Syahab (10 tahun), Muhammad Ihsan (15 tahun), dan ‘Ali (18 tahun).<sup>111</sup> Untuk yang disebut terakhir bersekolah di *Mekteb-i Mulkiye*, sementara yang lain di *Galatasaray Lyceum*. Setiap bulannya, mereka mendapat uang saku sebesar 80 kurus “sebagai bentuk keagungan martabat” Sultan Abdul Hamid II.<sup>112</sup>

Berita ini segera menarik perhatian, beberapa koran di Istanbul, salah satunya adalah koran *Stamboul*, dalam bulan Juli mereka telah beberapa kali memuat berita tentang kedatangan dan pendaftaran mereka di beberapa sekolah di Istanbul -

---

<sup>110</sup> Jan Schmidt, *op.cit.*, hlm. 114.

<sup>111</sup> Frial Ramadhan Supratman, “Before the Ethical Policy”, *op.cit.*, hlm. 460; *Ibid*, hlm. 116.

<sup>112</sup> Mehmet Akif Terzi, dkk., (Ed), *op.cit.*, hlm. 518.

Berita ini dikutip koran Belanda, *Nieuwe Rotterdamsche Courant*.<sup>113</sup> Dalam salah satu artikel diberitakan bahwa para orang tua mereka telah menyampaikan rasa terima kasih kepada sultan untuk kemurahan hatinya dan memberitakan juga bahwa lebih banyak orang Melayu dan Jawa mengajukan permohonan agar anak-anak mereka bisa belajar di Istanbul. Hal ini berhasil mengundang rasa khawatir Belanda, karena hal demikian secara tidak langsung akan memberikan kesan baik bagi umat Muslim di Hindia Belanda terhadap Abdul Hamid II dan menurut Snouck Hurgronje, kelak para pelajar Hindia Belanda yang belajar di Istanbul ini bisa menjadi “mualim bagi kemuliaan Sultan”.<sup>114</sup> Sehingga baik kementerian luar negeri Belanda maupun kementerian urusan jajahan mendesak agar segera diambil tindakan agar sultan bisa membatalkan beasiswa tersebut dan agar kegiatan serupa di masa mendatang bisa dihindari.

Kekhawatiran tersebut juga muncul karena jika saja umat Islam Hindia Belanda bisa masuk ke sekolah-sekolah tinggi sehingga bisa menerima pendidikan ilmiah dan akhirnya dapat menemukan sebuah kesadaran mendasar mengenai superioritas orang-orang Islam terhadap orang-orang “kafir”, serta tumbuh juga suatu kesadaran akan kehinaan yang mendalam yang tidak seharusnya mereka rasakan dengan membiarkan diri mereka diperintah oleh orang kafir itu. Kekhawatiran tersebut kian bertambah kuat jika para pelajar tersebut dapat menyelesaikan masa studinya dan telah melaksanakan ibadah haji, kemudian kembali ke Hindia Belanda dan bisa berperan dalam menumbuhkembangkan pemikiran Islam di daerah mereka ini. Maka, kemudian posisi para pelajar -yang kemudian berhaji- dianggap lebih berbahaya dibandingkan dengan para haji maupun media massa yang cenderung lebih mudah untuk dikendalikan.<sup>115</sup> Atas dasar inilah juga Snouck Hourgronje kemudian menyampaikan sebuah informasi kepada pemerintah kolonial Hindia Belanda bahwa terdapat suatu usaha gerakan Pan-Islamisme untuk membujuk raja-

---

<sup>113</sup> Seorang wartawan Belanda berhasil mewawancarai pelajar Jawi ketika mereka singgah di Port Said Mesir pada 13 Juli 1898. Menurut wartawan Belanda tersebut, “mereka tahu, bahwa Sultan lebih berkuasa dan lebih kaya dari Ratu kita. Jika mereka pandai membawa diri mereka bisa diangkat menjadi penghulu di istana Sultan dan kelak bisa kembali ke tanah air dengan kedudukan itu.” Lihat: *Nieuwe Rotterdamsche Courant* (5 Agustus 1898). Jan Schmidt, *op.cit*, hlm.115.

<sup>114</sup> *Ibid.*

<sup>115</sup> Arditya Prayoga, *op.cit*, hlm. 87.

raja dan pembesar-pembesar Hindia Belanda (kaum Muslim) untuk datang ke Istana Sultan Abdul Hamid II di Istanbul. Tujuan jangka pendek yang ingin dicapainya di Batavia adalah untuk mendapatkan persamaan status orang-orang Arab dan kemudian untuk semua orang Islam agar sederajat dengan orang-orang Eropa. Jika tujuan sudah tercapai maka orang-orang Islam tidak sukar lagi akan mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi dari orang Eropa.<sup>116</sup>

Kees van Dijk mengungkapkan, kaum Muslim Hindia Belanda yang berangkat ke Makkah dan al-Azhar Kairo saja sudah dicurigai oleh Belanda, apalagi Istanbul yang merupakan gravitasi politik Khilafah Utsmaniyyah, akan dianggap sebagai dosa yang lebih berat.<sup>117</sup> Akan tetapi, ketakutan Belanda bahwa anak-anak itu akan menjadi juru propaganda yang aktif untuk Pan-Islamisme sekembalinya di Hindia Belanda tidak terlalu beralasan. Menurut Schimdt, apabila anak-anak itu memang akan didesain untuk menjadi juru Pan-Islamisme, harusnya mereka dikirim ke asrama sufi (*tekke*), sebab kaum sufi ini merupakan salah satu senjata Sultan Abdul Hamid II dalam menyebarkan Pan-Islamisme. Kenyataannya, anak-anak ini malah dikirim ke sekolah modern dan kosmopolitan yang terinspirasi model pendidikan Prancis seperti Galatasaray Lyceum. Perlu dicatat di sini, bahwa Galatasaray Lyceum adalah sekolah yang diasuh oleh Ahmet Rıza Bey, salah satu oposisi utama Abdul Hamid II yang berasal dari gerakan Utsmani Muda yang kelak akan mendirikan *Ittihat ve Terakki*. Meski demikian, tetap saja para pejabat Belanda lebih memilih tenggelam dalam ketakutannya terhadap potensi ancaman anak-anak Hindia Belanda yang belajar ke Istanbul dengan memberlakukan kebijakan, berupa anjuran agar orang-orang tidak belajar di Istanbul.<sup>118</sup>

Walau begitu, selang setahun dari pemberangkatan gelombang pertama tadi, tampaknya ada lagi pelajar dari Hindia Belanda yang dikirim ke Istanbul. Jumlahnya ada tujuh orang, usianya beragam berkisar antara delapan sampai empat belas tahun; dua di antaranya bernama Ahmad dan Sa'id, merupakan anak-anak dari 'Abd al-Rahman b. 'Abd Allah Ba Junayd, seorang *wijkmeester* Arab di

---

<sup>116</sup> E. Gobebe dan C. Adriaanse, *op.cit*, hlm. 1691.

<sup>117</sup> Kees van Dijk, dalam Nicko Pandawa, *op.cit*, hlm. 179.

<sup>118</sup> Jan Schmidt, *op.cit*, hlm. 116-117; Jeyamalar Kathirithamby-Wells, *op.cit*, hlm. 111.

Buitenzorg. Kemudian empat orang lainnya dari keluarga Abu Bakr Sunkar di Batavia. Dan satu orangnya bernama Ahmad b. Muhammad al-Sayyidi yang berasal Kutaraja, Aceh. Tatkala anak-anak ini akan bertolak ke Istanbul, Mehmet Kamil Bey yang saat itu menjabat sebagai Konsul Utsmaniyyah di Hindia Belanda, ditemani salah satu dari orangtua mereka, yakni ‘Abd al-Rahman b. ‘Abd Allah Ba Junayd mengantar kepergian mereka sampai Singapura. Kemudian meereka baru tiba di Istanbul pada Februari 1899 dan diterima dengan ramah oleh Menteri Pendidikan Umum Khilafah Utsmaniyyah, Zuhdi Pasa. Mereka kemudian disekolahkan di *Asiret Mektebi* yang menyediakan makan dan biaya sekolah gratis.<sup>119</sup>

Masa studi *Asiret Mektebi* terentang selama lima tahun, dan setiap siswa akan mendapatkan “liburan khusus silaturahmi” sebanyak sekali dalam dua tahun.<sup>120</sup> Selama lima tahun itu mereka akan diajari Alquran, ilmu-ilmu agama (*ulum-i diniye*), bahasa Arab, Turki, Prancis, matematika (*hesab*), geografi (*cografya*), sejarah (*tarih*), dan lain-lain. Setelah lulus dari Istanbul, Pemerintahan Utsmaniyyah berharap mereka bisa menyebarkan pengetahuan dan pendidikan sains modern di Hindia Belanda.<sup>121</sup> Pelajar Hindia Belanda lainnya yang menempuh pendidikan di Istanbul adalah empat orang saudara dari keluarga Sayyid ‘Abd Allah b. ‘Alawi al-‘Attas, salah seorang pemuka Hadrami di Batavia, mereka adalah Usman, Muuammad, Hasyim, dan Isma’il. Selepas mendapat pendidikan tingkat menengah di Istanbul, sebagian besar anak-anak al-‘Attas ini melanjutkan pendidikan tingginya di Eropa. ‘Usmān al-‘Attas belajar kedokteran di Universitas Sorbonne, Prancis; Muhammad al-‘Attas belajar untuk menjadi insinyur di Belgia; Isma’il al-‘Attas mempelajari ekonomi di Belanda dan Inggris. Adapun Hasyim al-‘Attas tetap bermukim di Istanbul untuk mendalami ilmu pertanian, kemudian berhasil menikahi seorang gadis Utsmaniyyah di sana.<sup>122</sup>

---

<sup>119</sup> *Ibid*, hlm. 117.

<sup>120</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyyah*. Penerjemah Samson Rahman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003, hlm. 531

<sup>121</sup> Frial Ramadhan Supratman, “Before the Ethical Policy”, *op.cit*, hlm. 461; Nicko Pandawa, *op.cit*, hlm. 177.

<sup>122</sup> *Ibid*, hlm. 179; Jan Schmidt, *op.cit*, hlm. 118; Mehmet Akif Terzi, dkk., (Ed), *op.cit*, hlm. 463-467; Jeyamalar Kathirithamby-Wells, *op.cit*, hlm. 113.

Namun, tampaknya upaya penyebaran Pan-Islamisme melalui pertukaran pelajaran ini dapat dikatakan tidak berjalan dengan baik mengingat kurang seriusnya upaya yang dilakukan Sultan Abdul Hamid II dalam mengajak para pembesar pribumi di Hindia Belanda.<sup>123</sup> Walau begitu, ada satu momen yang menunjukkan bahwa pengiriman para pelajar Hindia Belanda ke Istanbul ini membuahkan hasil. Momen ini terjadi pada 25 Februari 1904, saat para pelajar Hindia Belanda di Istanbul yang dahulu diberangkatkan oleh Mehmed Kamil Bey, beranjak pulang ke Hindia Belanda untuk menikmati masa liburan. Kepulangan mereka kemudian disambut oleh Konsul Utsmaniyyah di Hindia Belanda, yakni Sadik Belig Bey beserta para pejabat konsulat Utsmaniyyah lainnya dan juga oleh segenap warga lainnya di Pelabuhan Tanjung Priuk. Para pelajar tersebut mengenakan pakaian seragam sekolah Utsmaniyyah dan dibiarkan pergi ke rumah orang tua mereka, sementara di saat yang bersamaan para polisi kolonial tidak memeriksa barang bawaan mereka dan hanya “berdiri pada jarak cukup jauh” atas arahan residen Batavia. Tentu saja arahan tersebut dianggap tolol oleh Snouck. Penyambutan inipun “sangat memuaskan” bagi orang-orang Arab yang menyaksikan, dan menjadi perbincangan hangat di kalangan penduduk lokal.

Kejadian tersebut telah menjadi “unjuk rasa anti-kolonial” yang membakar hati para penguasa Belanda. Saat itu, pemerintah kolonial memang menerapkan aturan khusus mengenai pakaian, di mana dalam *Algemeen Politie Strafreglement voor Inlanders* ayat dua disebutkan, “barangsiapa menunjukkan dirinya di depan umum mengenakan pakaian lain selain yang lazim dikenakan dalam lingkungannya, dengan pengecualian pawai bertopeng,” akan dituntut. Karena itulah kemudian para pelajar Jawi yang merasa dirinya “warga Tuan Besar” (Sultan Abdul Hamid II) ini dicitak oleh *assistent-resident* dan *wijkmeester* agar menanggalkan pakaian Utsmaniyyah mereka, disertai dengan ancaman bui. Represifme kolonial yang begitu menyesakkan dada mereka ini, akhirnya menjadi pendorong bagi keinginan mereka untuk mendapatkan hak-hak yang sama dengan golongan Eropa, dengan cara memperoleh kewarganegaraan Utsmaniyyah.<sup>124</sup>

---

<sup>123</sup> Arditya Prayoga, *op.cit*, hlm. 87.

<sup>124</sup> Jan Schmidt, *op.cit*, hlm. 119-120.

Hal lainnya yang perlu ditekankan dari hasil yang didapatkan, dari pengiriman pelajar Hindia Belanda ke Istanbul ini adalah bahwa kegiatan ini merupakan jalan penting bagi Hindia Belanda menuju modernisasi wilayah ini. Melalui pelajaran-pelajaran yang telah didapatkan para pelajar Hindia Belanda di Istanbul, diharapkan saat mereka kembali ke Hindia Belanda bisa menyebarkan pendidikan-pendidikan modern yang telah mereka dapatkan di Istanbul kepada masyarakat luas. Setelah itu, Islam, dan Ilmu Pengetahuan modern bisa menjadi landasan utama terbentuknya elite modern di Hindia Belanda. Oleh karenanya Supratman menawarkan pendapatnya bahwa dibandingkan, menganggap Pan-Islamisme yang selalu diidentifikasi sebagai gerakan anti kolonial semata, Supratman menawarkan narasi alternatif yang mengakui bahwa Pan-Islamisme sebagai salah satu tahapan penting modernisasi Indonesia, yang ditandai dengan kedatangan para pelajar Jawi di Istanbul dan keberadaan komunitas Hadrami sebagai agen modernisasi Utsmaniyyah di Hindia Belanda. Pendapat semacam ini memang berbeda dengan kebanyakan pendapat para sejarawan yang menjadikan Politik Etis sebagai patokan modernisasi Indonesia, dan Pan-Islamisme hanya dipandang sebagai propaganda gagal dari Abdul Hamid II bagi gerakan anti-kolonial di Indonesia.<sup>125</sup> Begitupun Natsir, mencoba mengungkapkan bahwa Pan-Islamisme juga pada kenyataannya berpengaruh dalam proses modernisasi rakyat Hindia Belanda. Proses modernisasi yang berarti sebuah proses agar rakyat Hindia Belanda bisa beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di kancah internasional.<sup>126</sup>

### **3.4 Peranan Media Massa**

Selain dari tiga saluran di atas tersebut, ada saluran lain yang secara tidak langsung telah membuat Pan-Islamisme ini bisa masuk dan berkembang ke Hindia Belanda, dan secara umum telah membantu dalam mempercepat arus Pan-Islamisme ini ke seluruh dunia Islam, yaitu saluran media massa.<sup>127</sup> Perkembangan media massa di negara-negara Islam memang tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kemajuan-kemajuan yang dicapai negara Eropa pada saat itu, terutama juga

---

<sup>125</sup> Frial Ramadhan Supratman, "Before the Ethical Policy", *op.cit*, hlm. 452.

<sup>126</sup> M. Natsir, *op.cit*, hlm. 17.

<sup>127</sup> Arditya Prayoga, *op.cit*, hlm. 84.

kemajuan dalam bidang media cetak yang berhubungan dengan keberadaan mesin cetak, yang memang saat itu baru-baru ditemukan dan mulai banyak dipergunakan oleh negara Eropa. Bangsa Eropa yang sudah mulai menginvasi negara-negara Islam, tentu mereka turut serta membawa kemajuan tersebut ke negara-negara Islam, hal ini dilakukan guna memenuhi kebutuhan mereka sendiri nantinya, namun seiring dengan berjalannya waktu akhirnya mesin cetak tersebut bisa dimanfaatkan oleh para penduduk negara-negara Islam sendiri. Tentu perkembangan semacam ini adalah perkembangan yang bersifat positif.

Dampaknya dapat dirasakan dengan meningkatnya media informasi atau pers diberbagai wilayah kekuasaan Islam, terutama di pemerintahan Khilafah Utsmaniyyah. Surat kabar dan majalah banyak dicetak di wilayah Utsmaniyyah, terutama pada tahun 1876 majalah dan surat kabar, cetakannya dapat mencapai 107 cetak. Peningkatan terus terjadi ditahun-tahun berikutnya, seperti ditahun 1900 jumlah peredarannya telah mencapai 200 cetakan. Dalam tahun 1906 kemudian meningkat menjadi 500 cetakan dan dalam tahun 1914 telah meningkat menjadi lebih dari 1000 cetakan.<sup>128</sup> Maka kemudian melalui saluran ini, penyebaran gagasan gerakan pembaharuan Islam -dalam hal ini adalah Pan-Islamisme- ke berbagai wilayah Islam, termasuk ke Hindia Belanda semakin cepat. Baik itu yang berasal dari Khilafah Utsmaniyyah di Turki maupun dari wilayah Islam lainnya, terutama dari Timur Tengah. Penyebarannya sendiri itu beragam baik itu melalui surat kabar, majalah, buku-buku, atau brosur-brosur, serta media cetak lainnya.

Sebagai salah satu dari saluran transmisi informasi/komunikasi, media massa memang dapat melakukan proses pengemasan pesan, dan kemudian mempropagandakannya. Dalam proses pengemasan pesan tersebut, media massa dapat memilih fakta mana yang akan dimasukkan atau dibuang ke dalam teks pemberitaan. Selanjutnya, dalam membuat berita, media juga dapat memilih simbol-simbol atau label tertentu untuk mendeskripsikan suatu peristiwa. Kedua hal inilah yang pada akhirnya akan menentukan gambaran/image yang terbentuk

---

<sup>128</sup> Salman Ahmad Kurniawan & Nurfitri Hadi, "Pengaruh Pan-Islamisme Bagi Kekhilafahan Turki Utsmani Pada Masa Sultan Abdul Hamid II". *Tanjak: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, Vol. 2 No. 2, 2022, hlm. 181-204.

dalam benak khalayak mengenai suatu peristiwa.<sup>129</sup> Maka, dalam hubungannya dengan transmisi Pan-Islamisme, semua media yang mempropagandakannya memiliki tujuan untuk membuat citra dirinya semakin terlihat baik di mata sebagian besar masyarakat dan memunculkan kecenderungan untuk menyebarkan informasi yang buruk untuk lawannya. Kemudian, dibandingkan dengan saluran yang lain, saluran media massa yang memuat propaganda politik Islam secara umum dan Pan-Islamisme secara khusus di Hindia Belanda memang tidak terlalu diperhatikan dengan serius oleh pemerintah kolonial Belanda.<sup>130</sup> Hal ini terutama dapat dilihat di awal abad ke-20, usaha penerbitan media massa dengan beragam varian justru tumbuh subur, termasuk media massa yang mengkritik keras pemerintah kolonial. Walau kemudian, di pertengahan abad ke-20 M pemerintah kolonial mulai menseriusi kontrol terhadap media massa, namun hal tersebut tidak terlalu efektif, karena saluran media massa sudah terlanjur tidak dapat dibendung lagi oleh pemerintah kolonial.

Salah satu di antara surat kabar yang berperan dalam mempropagandakan Pan-Islamisme ini adalah surat kabar *Basiret*. Surat kabar yang mulai terbit tahun 1870 ini mendapatkan perhatian lebih saat pemerintahan Sultan Abdul Hamid II, surat kabar *Basiret* menjadi salah satu bagian dalam menebarkan semangat Pan-Islamisme ke berbagai dunia Islam, surat kabar ini sering sekali memberitakan kondisi umat Islam yang sedang berada dalam kekuasaan negara penjajah Eropa, termasuk dalam hal ini adalah wilayah Hindia Belanda.<sup>131</sup> Selain *Basiret*, media massa yang juga *concern* terhadap pemberitaan kondisi umat Islam di wilayah dunia Islam, khususnya umat Islam di Hindia Belanda adalah surat kabar *al-Mu'ayyid* yang terbit di Mesir. *Al-Mu'ayyid* seringkali menyoroti kondisi umat Islam di Hindia Belanda, terutama mengenai perlakuan tidak adil Pemerintah Kolonial Belanda terhadap muslim yang ada di sana, terutama terhadap orang-orang Arab. Salah satunya, pada koran *al-Mu'ayyid* terbitan tanggal 25 Maret 1896, Sayyid Muhammad 'Aqil b. Yahya seorang koresponden dari Singapura dengan

---

<sup>129</sup> Oman Sukmana, *lo.cit.*

<sup>130</sup> Arditya Prayoga, *op.cit.*, hlm. 91-92.

<sup>131</sup> Frial Ramadhan Supratman, "Surat Kabar Basiret: Melihat Perang Aceh (1873-1904) dari Istanbul dan Kairo", *Lembaran Sejarah*, Vol. 15, No. 1, 2020, hlm. 91-99

nama pena “Sayf al-Din al-Yamani” dalam artikel yang bertajuk “Kekejaman Belanda di Jazirah Jawa”, ia menuliskan sederet ketidakadilan pemerintah Kolonial Belanda mengenai peraturan diskriminatif yang dikeluarkan mereka.<sup>132</sup> Di edisi selanjutnya (26 Februari 1898) ia kembali menulis, isinya adalah laporan mengenai Pemerintah Belanda yang bertindak jadi “tiran tiada taranya”. Ia meneruskan dengan menggambarkan pelecehan dan perlakuan tidak adil kepada orang Arab padahal mereka sendiri merupakan warga Utsmaniyyah. Seterusnya ia menyebutkan juga bahwa orang-orang Cina Muslim juga, diperlakukan demikian, mereka dilarang menjalankan kewajiban seorang muslim oleh *wijkmeester* (kepala kampung) Cina, bahkan dari mereka ada yang dipenjara hanya karena mencukur rambut. Karenanya tidak aneh bila kemudian “kaum Muslim mencintai Khalifahnya, satu-satunya yang bisa menjamin hak-hak Muslim!”<sup>133</sup>

Tidak ketinggalan dengan *al-Mu’ayyid*, koran Mesir *al-Liwa’* juga ikut serta dalam mengkritisi perlakuan pemerintah Belanda terhadap umat Islam di Hindia Belanda. Pada terbitan 2 Juni 1904, *al-Liwa’* menyebut bahwa Hindia Belanda telah mengulang sejarah Andalusia (Spanyol) di abad pertengahan, ketika agama Kristen mencoba menumpas agama Islam.<sup>134</sup> Pada 21 September koran yang sama juga memaki-maki sang adviseur Pemerintah Kolonial Belanda, “Duktur Snuk” (Dr. Snouck), yang berusaha memperkenalkan pemikiran materialistik kepada kaum Muslim, merencanakan mengusir semua orang Arab dari Jawa, dan melarang ibadah haji ke kota-kota suci Islam.<sup>135</sup> Koran-koran lainnya seperti koran *al-Watan* yang terbit di Kairo, *al-Ma’lumat* dan *Servet* yang sama-sama terbit di Istanbul, *Samarat al-Funun* yang terbit di Beirut, serta koran *Ittila’* yang terbit di wilayah kekuasaan dinasti Qajar di Iran, ikut serta dalam menampar wajah muram para pejabat kolonial Belanda di Hindia Belanda. Para pejabat kolonial yang geram karena citra mereka dibuat rusak oleh koran-koran tersebut, menduga hal ini merupakan ulah dari “persekongkolan Pan-Islamisme” yang dipimpin oleh sang

---

<sup>132</sup> Michel F Laffan, “Another Andalusia: Images of Colonial Southeast Asia in Arabic Newspaper”. *The Journal of Asian Studies*, Vol. 66, No. 03, 2007, hlm. 697-698; Jeyamalar Kathirithamby-Wells, *op.cit*, hlm. 110.

<sup>133</sup> Jan Schmidt, *op.cit*, hlm. 141-142.

<sup>134</sup> E. Gobe dan C. Adriaanse, *op.cit*, hlm. 1693-1694.

<sup>135</sup> Jan Schmidt, *op.cit*, hlm. 152.

“agen politik Porte” (*politiek agent der Porte*), Mehmed Kamil Bey.<sup>136</sup> Selain menyerang Belanda, Pemberitaan pers Timur Tengah juga terkadang melaporkan mengenai respon umat Islam terhadap ‘Pan-Islamisme’, sebagaimana yang diberitakan dalam koran *Sabah* pada Februari 1906, koran *Sabah* melaporkan bahwa umat Islam di Jawa telah memanjatkan doa untuk Khalifah Sultan Abdul Hamid II pada kesempatan lebaran di hari raya (*Tr. bayram*) dan menyampaikan ucapan selamat kepada konsul Utsmaniyah.<sup>137</sup>

Media massa lainnya yang juga menjadi penopang arus gerakan Pan-Islamisme masuk ke Hindia Belanda dari Turki dan Timur Tengah adalah majalah *al-Jawaib* dan *al-Ihsan* dari Istanbul. Serta *al-Janna* dan *Lisanul Hal* dari Bairut.<sup>138</sup> Selain itu, salah satu majalah yang juga paling berperan dalam mentransfer wacana Pan-Islamisme ke seluruh dunia Islam termasuk Hindia Belanda saat itu ialah majalah *al-Urwatul Wusqa*. Majalah ini diterbitkan oleh Jamaluddin Al-Afgani dengan muridnya yang bernama Muhammad Abduh, ketika keduanya sedang dalam pengasingan di Paris pada tahun 1884. Namun, yang disayangkan dari majalah ini adalah penerbitannya yang hanya bertahan sebentar saja, hanya sempat terbit 18 nomor.<sup>139</sup> Walau begitu, majalah ini mampu memberikan pengaruh yang cukup kuat, sehingga mendapat perhatian luas di berbagai benua. Tak hanya di negeri-negeri Islam, melainkan di dunia barat dan tokoh-tokoh Eropa sendiri telah memberikan perhatian khusus terhadap majalah ini. Sebab, isinya selain menyerukan persatuan umat Islam untuk berjihad melawan jajahan Barat, juga membedah berbagai doktrin (kebusukan) kolonialisme atas jajahannya terhadap dunia Islam. Termasuk dalam hal ini adalah wilayah Hindia Belanda. Bisa dikatakan bahwa *al-Urwatul Wusqa* merupakan media massa Islam terawal yang memberi pengaruh nyata di Hindia Belanda.<sup>140</sup> Misalnya adalah pendirian Al-Irsyad yang diduga karena terpengaruh dari tulisan-tulisan majalah ini. Selain itu, salah satu orang yang terpengaruh oleh *al-Urwatul Wusqa* adalah Ahmad Dahlan,

---

<sup>136</sup> Jeyamalar Kathirithamby-Wells, *op.cit*, hlm. 108; Jan Schmidt, *op.cit*, hlm. 142-143.

<sup>137</sup> *Ibid*, hlm. 112.

<sup>138</sup> Arditya Prayoga, *op.cit*, hlm. 85.

<sup>139</sup> *Ibid*, hlm. 84.

<sup>140</sup> Elian Tambunan, *Islamisme: Satu Plot dari Mesir, Pakistan, dan Indonesia*. Bekasi: Al-Muqsih Pustaka, 2019, hlm. 155.

bahkan ada yang mengatakan bahwa motivasi ia membentuk Muhammadiyah adalah setelah ia banyak membaca tulisan-tulisan majalah ini.<sup>141</sup>

Majalah ini sendiri telah sampai ke Hindia Belanda menjelang tahun 1890, yang dibawa masuk oleh orang-orang, terutama oleh mereka yang baru pulang dari Timur Tengah, yang dilakukan dengan cara diseludupkan secara sembunyi-sembunyi melalui celah-celah penjagaan pemerintah Kolonial Belanda.<sup>142</sup> Peredaran *al-Urwatu Wusqa* memang telah dilarang di beberapa negara, terutama di negara Eropa dan negara Islam yang sedang dijajah oleh mereka, sebab tulisan-tulisan dalam majalah ini banyak menyerukan persatuan umat Islam untuk berjihad, diantaranya untuk melawan melepaskan belenggu penjajahan negara Barat. Namun, yang justru paling ditakuti negara Barat adalah majalah ini juga isinya membedah berbagai doktrin kolonialisme atas jajahannya terhadap dunia Islam. Begitupun dengan pemerintah Hindia Belanda yang akhirnya mengawasi peredaran majalah ini supaya tidak masuk ke Hindia Belanda, karena isinya dikhawatirkan akan membahayakan kedudukan Belanda di wilayah ini.<sup>143</sup> Namun, arus modernisasi yang amat kuat majalah ini tetap saja bisa menembus batas-batas penjagaan para pejabat pemerintah Kolonial Belanda.

Selepas *al-Urwatul Wusqa* berhenti terbit, media massa Islam yang melanjutkan cita-cita *al-Urwatul Wusqa* adalah majalah *al-Manaar* yang terbit di Kairo, Mesir pada tahun 1898, diterbitkan oleh Muhammad Abduh dan Rashid Ridha.<sup>144</sup> Seperti pendahulunya, *al-Manar* masuk ke Hindia Belanda dengan susah payah, karena memang ada upaya sama yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk melarangnya masuk ke wilayah Hindia Belanda. Sehingga peredaran majalah ini di wilayah kepulauan Melayu, khususnya Melayu-Indonesia harus

---

<sup>141</sup> Arditya Prayoga, *op.cit.*, hlm. 85.

<sup>142</sup> L.W.C van Den Berg, dalam Afandi, *Kecerdikan K.H. Ahmad Dahlan dalam Lolos Bawa Majalah al-Urwatul Wustqa ke Indonesia*, tersedia pada <https://muhamadiyah.or.id>, 2022, diakses pada tanggal 5 Desember 2023.

<sup>143</sup> Arditya Prayoga, *lo.cit.*

<sup>144</sup> Sarwan, "Pengaruh Al-Manar terhadap Al-imam". *AL-MUNIR: Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*, Vol II, No 4, 2010, hlm. 3-4.

menempuh berbagai cara,<sup>145</sup> diantaranya yang pertama harus melalui penyeludupan lewat pelabuhan-pelabuhan tertentu, yang paling lemah penjagaannya, salah satunya adalah pelabuhan Tuban di Jawa Timur yang tidak ada pengawasan Bea Cukai. Kedua, adalah melalui para haji yang pulang dari Mekkah dan Madinah yang merupakan pusat Islam dan merupakan salah satu daerah yang dimana majalah *al-Manar* bisa tersebar dengan luas. Ketiga melalui para pelajar yang kembali ke Hindia Belanda dari studi mereka di Timur Tengah. Dan terakhir, melalui penunjukkan para agen-agen “tertentu” di wilayah ini. Seperti pendahulunya, *al-Manar* juga memberikan pengaruh yang kuat di wilayah kepulauan Melayu-Indonesia, bahkan tidak saja hanya mempengaruhi jalannya modernisasi Islam melalui penyebaran tulisan-tulisannya, *al-Manar* turut mendorong terbitnya media massa-media massa yang membawa bendera Islam di wilayah ini, terutamanya *al-Imam* di Singapura dan *al-Moenir* di Padang, Sumatera Barat.<sup>146</sup> Serta media massa-media massa Islam yang terbit kemudian, bersamaan dengan lahirnya organisa-organisasi Islam modern di wilayah ini.

Selain media massa yang terbit di Turki dan Timur Tengah, dalam perkembangan selanjutnya arus Pan-Islamisme ke Hindia Belanda juga turut disebarkan oleh media massa yang terbit di wilayah Hindia Timur, yaitu majalah *al-Imam*. *Al-Imam* merupakan media massa pertama yang membawa gagasan Islam secara lugas dalam penerbitannya, yang terbit di wilayah Hindia Timur, serta turut menyebarkan ide modernisme Islam ala *al-Manar* di wilayah ini, karena penerbitan *al-Imam* sendiri terinspirasi oleh *al-Manar*. Tepatnya *al-Imam* ini terbit di Singapura pada tahun 1906, yang diterbitkan oleh Sheikh Tahir Jalaluddin dan Syed Sheikh Al-Hadi. Walaupun penerbitannya di wilayah kolonialisme Inggris, *al-Imam* nyatanya mampu menoreh batas-batas wilayah kolonial itu, sehingga daerah peredaran dan agen-agen *al-Imam* telah tersebar di kota-kota yang ada di wilayah Hindia Belanda yang menjadi menjadi daerah kolonialisme Belanda, seperti Batavia, Cianjur, Surabaya, Semarang, Pontianak, Sambas, dan Makassar. Hingga

---

<sup>145</sup> Azyumardi Azra, Azyumardi Azra, “The Transmission of al-Manar’s Reformism to the Malay-Indonesian World: The Cases of al-Imam and al-Munir”, *Studia Islamika*, Vol. 6, No. 3, 1999, hlm, 80-81.

<sup>146</sup> Azyumardi Azra, “The Transmission of al-Manar’s”, *op.cit*, hlm. 79.

mampu menciptakan sebuah komunitas bernama bangsa Melayu. Sebuah bayangan yang mampu menembus sekat-sekat wilayah yang diciptakan oleh penjajah dan bisa mengikat bangsa Melayu dalam satu ikatan agama Islam.<sup>147</sup>

Seperti keumuman dalam penerbitan media massa Islam, penerbitan *al-Imam* pada awalnya hanya menyangkut persoalan-persoalan seputar keagamaan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, *al-Imam* tidak bisa menutup mata dengan kenyataan muslim di Hindia Belanda saat itu yang sedang terpuruk, *al-Imam* akhirnya mulai membahas hal-hal yang berkaitan dengan sosial dan pendidikan. Selain itu, *al-Imam* juga menaruh perhatian terhadap berita-berita di Timur Tengah, terutama mengenai Khilafah Utsmaniyyah. Misalnya dalam salah satu artikelnya, *al-Imam* pernah memuji sultan Abdul Hamid II sebagai *amirul mu'minin* yang sangat peduli terhadap kondisi umat muslim, sebab ia telah membangun banyak sekolah, sarana komunikasi, dan kereta api Hijaz yang memudahkan umat Islam dalam melaksanakan ibadah Haji. Prestasi-prestasi tersebut menurut *al-Imam* akan mengundang petentangan dari negara Barat, karenanya *al-Imam* turut mendukung dan senantiasa mendoakan Khilafah Utsmaniyyah supaya selalu dalam lindungan sampai Hari Akhir.<sup>148</sup> Namun, pada akhirnya penerbitan *al-Imam* tidak bisa bertahan lama, penerbitannya hanya mampu bertahan selama dua tahun saja, tepatnya pada tahun 1908 penerbitan *al-Imam* harus berhenti, diduga karena kekurangan dana.<sup>149</sup>

Kandasnya penerbitan *al-Imam* membuat penyebaran ide-ide modernisme Islam melalui media massa di Hindia Belanda sempat terhenti. Namun hal ini tidak berlangsung lama, karena kekosongan yang ditinggalkan *al-Imam* segera terisi dengan terbitnya “Saudara Mudanya *al-Manar*”, *al-Moenir* di Padang, Sumatera Barat, pada tahun 1911, yang penerbitannya diinsiasi oleh *kaoem moeda* dari Sumatera Barat, yakni oleh Haji Abdullah, yang dibantu oleh kawan-kawannya, yakni Moehammad Djamil Djambek dan Hadji Rasoel.<sup>150</sup> Karena majalah ini lahir

---

<sup>147</sup> Nicko Pandawa, *op.cit.*, hlm. 256; Beggy Rizkiyansyah, “Lahirnya Pers Islam di Indonesia”, *Makalah Diskusi Bulanan Jejak Islam Bangsa (JIB)*, Bogor, 24 Maret 2014, hlm. 2-4.

<sup>148</sup> Azyumardi Azra, “The Transmission of *al-Manar*’s”. *op.cit.*, hlm. 89.

<sup>149</sup> Taufik Rahzen, dkk., *Seabad Pers Kebangsaan 1907-2007*. Yogyakarta: I:BOEKOE, 2007, hlm. 69.

<sup>150</sup> *Ibid.*

dari Rahim yang sama seperti *al-Manar* dan *al-Imam*, maka sejak awal penerbitannya *al-Moenir* sudah menargetkan tujuannya untuk menyuarakan ide-ide modernisasi untuk menunjang kebangkitan Islam.

Namun, nasib *al-Moenir* sama seperti pendahulunya, yang hanya bisa bertahan sebentar saja, peredarannya hanya bertahan sampai pada tahun 1916, penyebabnya adalah percetakan *al-Moenir* mengalami musibah kebakaran, sehingga percetakan ini ludes terbakar api.<sup>151</sup> Namun, walaupun penerbitan *al-Moenir* hanya sebentar, pengaruhnya melampaui umurnya yang pendek. Bahkan, tidak lama setelah kandasnya *al-Moenir*, Zainuddin Labay el-Yunusi menerbitkan *al-Munir al-Manar* di Padangpanjang, yang jelas sekali namanya sangat terinspirasi oleh semangat modernisasi *al-Moennir*. Dari sini kemudian terbitlah berbagai media massa berbasis Islam di Hindia Belanda, terutama di Sumatera Barat yang menjadi benteng terkuat gerakan modernisasi Islam di wilayah Hindia Belanda.<sup>152</sup> Perkembangan media massa Islam di Hindia Belanda selanjutnya terus mengalami perkembangan signifikan, bersamaan dengan mulai bangkitnya organisasi-organisasi Islam modern di Hindia Belanda, seperti Muhammadiyah, Sarekat Islam dan lain-lain. Juga bersamaan dengan peralihan periode perkembangan media massa di Hindia Belanda yang telah memasuki periode ketiga, yang menandakan patok permulaan pers harus berpolitik dan menjadi alat untuk melawan kolonialisme di Hindia Belanda. Supaya pers tidak hanya sekedar untuk menyampaikan hal-hal receh saja, tetapi juga menjadi alat politik untuk mewujudkan aspirasi politik dan pencerdasan bangsa.<sup>153</sup>

Pada akhirnya memang keempat saluran penyebaran tersebut menjadi terhubung dan saling melengkapi satu sama lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang menjadikan pengaruh Pan-Islamisme di Hindia Belanda bisa tersebar secara luas dan mendalam. Hal ini tidak mengherankan sebab dari keempat saluran tersebut semuanya bermuara kepada ibadah haji dan institusi khilafah. Sehingga tidak mengherankan kemudian ibadah haji yang pelaksanaannya bersifat rutin dan

---

<sup>151</sup> *Ibid*, hlm. 69.

<sup>152</sup> Azyumardi Azra, "The Transmission of al-Manar's". *op.cit.* hlm. 97.

<sup>153</sup> *Ibid*, hlm. 97; Miftahul Habib F, "Pers dan Bangkitnya Kesadaran Nasional Indonesia pada Awal Abad XX". *Istoria*, Vol 12, No. 2, 2017, hlm. 25.

berkelanjutan, serta pengiriman konsulat Utsmaniyyah yang merupakan perwakilan resmi dari pusat grativasi Pan-Islamisme di Turki, telah menjadi tulang punggung ideologisasi Pan-Islamisme, yang akhirnya juga ikut mendorong menghadirkan saluran penyebaran melalui pelajar dan juga media massa yang sama pentingnya dalam penyebaran Pan-Islamisme ke wilayah Hindia Belanda dan juga menjadi pendorong pembaruan umat Islam di Hindia Belanda. Pengaruh ini bisa dilihat dari pembahasan di bab selanjutnya yang di antaranya ditandai dengan timbulnya beberapa perlawanan yang diinisiasi oleh para agen Pan-Islamisme dan juga dengan berdirinya organisasi-organisasi yang memakai ideologi Pan-Islamisme sebagai basis perjuangannya.